

The Relation of Religion, Science and Civilization, Malik Bennabi's Perspective

Relasi Agama, Ilmu dan Peradaban, Perspektif Malik Bennabi

Sujiat Zubaidi*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: abufawwaz@unida.gontor.ac.id

M. Kharis Majid*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: kharis.majid@unida.gontor.ac.id

Muttaqin*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
Email: muttaqin@unida.gontor.ac.id

Abstract

This paper investigates the framework of civilization and its correlation with science and religion in Bennabi's view. This study explains the significance of science and religion as the basis of civilization from the viewpoint of Bennabi. Using descriptive-analytical methods, this paper finds questions about the fundamental factors that Bennabi's thinking analyze/carry out the conception of civilization that can change the history of humanity. This paper provides that civilization is formed from three elements: humans, land, and time, through catalysts and fundamental elements, in religion. It is the environment that surrounds them, the land on which they move that contributes to civilization. It begins from a starting point, which is transforming and empowering the prophetic mission. The main role of religion as an essential passion in the process of forming this civilization can be analyzed on its role in transforming into a person who takes an active role in society, in changing the patterns of human interaction with land (place and social characteristics), as well as changing people's views

* Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471.

of time, from just duration to more valuable social time. Bennabi emphasized that religious thought must move the soul (spirit) as a source of change. Even religious thought, whose inner voice has been freed from the entanglement of instincts, after faith underlies all its activities and with science that underlies the social functions to create a historical function and form the entire character of a civilized society.

Keywords: Framework of Civilization, Bennabi, Basic of Religion, Source of Change, Religious Thought.

Abstrak

Artikel ini untuk menemukan kerangka konsep peradaban dan korelasinya dengan ilmu dan agama dalam pandangan Bennabi. Kajian ini menjelaskan signifikansi ilmu dan agama sebagai dasar dari sebuah peradaban dari pandangan Bennabi, seorang sosiolog Muslim kontemporer dan fenomenal. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor mendasar yang menganalisis corak pemikiran Bennabi tentang teori dan konsepsi peradaban yang mampu mengubah sejarah kemanusiaan. Artikel ini memunculkan temuan, bahwa sebuah peradaban terbentuk dari tiga unsur yaitu manusia, tanah dan waktu, melalui katalisator dan anasir mendasar, berupa agama. Merupakan lingkungan yang mengitari mereka, tanah tempat mereka bergerak yang menyumbangkan peradaban. Dimulai dari titik awal yang merupakan misi profetik yang mengubah dan memberdayakan. Peran utama agama sebagai *passion* yang esensial dalam proses pembentukan peradaban ini bisa dianalisis pada perannya dalam mengubah menjadi pribadi yang mengambil peran aktif di masyarakat, dalam mengubah pola interaksi manusia itu dengan tanah (tempat dan karakteristik sosialnya), selain itu dalam mengubah pandangan manusia terhadap waktu, dari sekadar durasi menjadi waktu sosial yang lebih bernilai. Bennabi menegaskan bahwa fikrah keagamaan tersebut harus mampu menggerakkan jiwa (*rûb*) sebagai sumber perubahan. Bahkan pemikiran keagamaan yang suara jiwanya telah terbebaskan dari belitan naluri, sesudah akidah melandasi seluruh aktivitasnya dan dengan ilmu yang melandasi fungsi sosial yang melahirkan sejarah sehingga membentuk seluruh karakter masyarakat berperadaban.

Kata Kunci: Kerangka Peradaban, Bennabi, Basis Agama, Sumber Pemikiran, Masyarakat Berperadaban.

Pendahuluan

Tidak salah jika Bennabi -sosiolog Muslim kontemporer dan fenomenal- ini disandingkan dengan filsuf penyair Pakistan, Mohammad Iqbal.¹ Ia juga dapat dikatakan sebagai pemikir Muslim garda depan yang menyumbangkan teori tentang sejarah dan peradaban setelah era Ibnu Khaldun.²

Menurut Bennabi fenomena beragama merupakan fenomena yang sangat universal bagi kehidupan. Seperti halnya pendapat Bennabi yang mengatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena universal yang sudah ada sejak lama, sebagai karakteristik kehidupan manusia. Dari manusia yang sangat primitif, hingga manusia yang berperadaban tinggi, semuanya menunjukkan adanya ide mengenai keagamaan.³ Sehingga agama merupakan fitrah bagi setiap manusia, baik secara individu maupun masyarakat, karena peradaban tidak bisa terlepas dari peranan agama di dalamnya.

Berbeda dengan sejarawan Barat dan para pendukung aliran evolusionisme, bahwa agama manusia bermula dari kepercayaan terhadap benda-benda yang menakutkan sebagai Tuhan (*henoteisme*), atau disebut juga dengan *pra-animisme*.⁴ Kemudian berkembang menjadi kepercayaan atau penuhunan Tuhan yang banyak, seperti kepercayaan kepada bermacam-macam berhala (*polyteisme*). Selanjutnya manusia mengalami kemajuan cara berpikir dan berkebudayaan, hingga pada saat yang sama, kepercayaan agama manusia itu juga ikut mengalami perkembangan. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan yang banyak tersebut kemudian menjadi sedikit jumlahnya dan akhirnya menjadi kepercayaan kepada satu Tuhan.⁵ Sedangkan Auguste Comte

¹ Zaki Milad, *Bennabi wa Musykilât al-Haḍârah, Dirâsah Tahliliyyah wa Naqdiyyah*, Cet I, (Beirut: Dar el-Fikr, 1998), 149. Lihat juga S. M. Zaman, "Pendahuluan" dalam Malek Bennabi, *Islam dalam Sejarah dan Masyarakat*, Ismail Ahmad (terj), (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), xvii. dalam Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2010), 1.

² Fawzia Bariun, "Malik Bennabi and the Intellectual Problem of the Muslim Ummah", makalah disampaikan dalam International Seminar on Malek Bennabi, (1-4 Sept, 1991) di University of Malaya, Malaysia. Dalam Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama...*, 1.

³ Bennabi, *Musykilât al-Haḍârah, al-Zahîrah al-Qur'âniyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'asirah, 1987), 69.

⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet: II, (Malang: Penerbit Kanisius, 1984), 33.

⁵ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), 19-20. Lihat Juga Muhammad Abdullah Darraz, *al-Dîn Buhûts Mumahhadah li Dirâsah Târikh al-Adyân*, (Kuwait: Dar al-Qolam, 1952), 112.

merumuskan cara berpikir manusia yang telah berevolusi melalui tiga tingkatan, yaitu: teologi, metafisika dan positif.⁶ Dengan demikian, Tuhan di Barat sudah berubah, bukan lagi Tuhan secara spiritual yang disembah, akan tetapi Tuhan secara material yang mengarah kepada anti Tuhan. Karena penyembahan terhadap Tuhan dianggap tidak ilmiah atau bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Bagi Barat, agama dan ilmu menjadi subordinasi peradaban. Agama dilihat dalam bingkai peradaban yang sering berubah parameter dan *value*-nya.

Di tengah persoalan polemik ini, Bennabi justru melihat hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam perspektif berbeda. Dalam pandangannya, agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua entitas yang harmoni dan integral. Pada kenyataannya yang menciptakan pergolakan dan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan adalah era degradasi dan dekadensi moral.⁷ Hal ini tentunya tidak sesuai jika dikatakan bahwa agama mengalami konflik dengan ilmu pengetahuan. Sebenarnya konflik yang terjadi adalah antara dua agama yang berbeda, yaitu agama tauhid dan materialisme. Masalah krusial terletak pada perbandingan antara dua kepercayaan, yaitu kelompok yang mempertuhankan benda dan satunya mengembalikan segala aspek dalam hidupnya kepada Tuhan.⁸ Dalam perkembangannya, kedua entitas tersebut, memunculkan peradaban. Peradaban Barat dengan segala bentuk identitasnya yaitu sekularisme, materialisme, liberalisme dan ateisme menempatkan akal sebagai Tuhan mereka. Pada titik inilah akar permasalahan dalam peradaban sehingga menolak agama sebagai dasar *worldview*.

⁶ Pada tingkat pertama manusia selalu takut dan bimbang terhadap kejadian-kejadian alam, sehingga manusia menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Dalam tingkat kedua, manusia berusaha mempengaruhi kekuatan-kekuatan alam tersebut dengan memberikan sesajen. Maka dalam tingkat yang ketiga inilah manusia telah mendapatkan pengetahuan tentang peraturan-peraturan alam yang sangat cukup untuk menguasai alam. Dengan demikian manusia dapat menundukkan dan memanfaatkan alam untuk keperluan hidupnya. Menurut Comte, manusia dalam tingkat ini sudah tidak lagi berpikir tentang Tuhan dan tidak lagi memerlukan Tuhan. Bagi dia agama kemanusiaan yang benar, yang merupakan 'ketuhanan positif' (Para Ilmuan dan pakar teknologi) dan yang berlandaskan pada fondasi filsafat 'sains positif', akan mampu menangani pembangunan masyarakat, baik mental maupun material. Sehingga para Ilmuan dan pakar teknologilah yang menjadi tuhan, dengan demikian antara agama dengan ilmu pengetahuan sangat bertentangan. Lihat Gertrud Lenzer, *Auguste Comte and Positivism: the Essential Writings*, ed Gerturd Lenzer, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975), 310-386.

⁷ Bennabi, *Musykilât al-Haḍârah...*, 80.

⁸ *Ibid.*, Lihat juga Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama...*,71.

Biografi Intelektual Malik Bennabi

Ia lahir dari keluarga yang religius, sehingga orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan agama. Hal ini dikarenakan pada saat itu keadaan di Aljazair sangat mengenaskan akibat penjajahan.⁹ Keadaan yang menyedihkan ini juga dialami oleh Bennabi, seperti yang ia katakan dalam catatan memorinya:

“Orang tua saya tinggal lama di Tebesa tanpa sumber daya tempat tinggal dan tanpa pekerjaan. Masa kehidupan keluarga saya ini sangat sulit: paman tertua saya meninggal di Constantine, dan dia telah mengadopsi saya sejak lama, yang membuat bibi saya mengembalikan saya ke keluarga saya di Tebessa, Saya melakukan ini karena sumber daya yang saya miliki tidak lagi memungkinkan untuk mendukung saya”.¹⁰

Lahir dan menghabiskan masa kecilnya di Aljazair ketika negeri itu berada dalam penjajahan Perancis. Meski dalam kondisi kurang berkecukupan, namun ia mendapat kesempatan melanjutkan studinya ke Perancis. Hidup Bennabi terekspos pada dua dunia dengan kultur dan peradaban yang sangat berbeda: Islam-Kristen, Timur-Barat, Terbelakang-Maju, Terjajah-Penjajah.¹¹ Latar belakang pendidikan dasar keagamaan, dan interaksi dengan ide-ide pembaruan yang tengah berkembang di Aljazair ketika itu, serta pendidikan tingginya di bidang teknik di Perancis, semua itu ikut memberi kontribusi dan pengaruh yang cukup kuat pada Bennabi dalam mencurahkan pemikirannya secara intens, guna mencari solusi bagi keterpurukan yang tengah dihadapi oleh dunia Islam.

Masa studi di Constantine adalah waktu yang penting dalam proses pengembangan dan kematangan intelektualnya. Bennabi mendapat kesempatan secara intens untuk belajar kepada, Syekh Mawlid bin Mahboub (Mufti Konstantinopel), yang mengajarnya tentang monoteisme dan sirah Rasul. Itulah yang membuat Bennabi memahami sejarah pembaruan gerakan Islam. Sedangkan Fiqih ia belajar banyak kepada Sheikh bin al-Obaid. Selain itu terdapat juga pengajar dari Perancis Monsieur Martin dan Bobreiter yang mengajarnya tentang Bahasa dan Etika serta cara berpikir para

⁹ Zaki Milad, *Bennabi wa Musykilât al-Haqârah...*, 38.

¹⁰ *Ibid.*, lihat juga Bennabi, *Musykilât al-Haqârah, Mudzakkirât Syahîd li al-Qarni...*, 18.

¹¹ Fawzia Bariun, *Malik Bennabi: His Life and Theory of Civilization*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1993), 326. Lihat juga Bennabi, *Musykilât al-Haqârah, Mudzakkirât Syahîd li al-Qarni*, Cet. II, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1984), 15.

filosof.¹² Sikap kritisnya banyak dipengaruhi oleh Syekh Abdul Majid yang sering berbicara tentang sisi-sisi negatif gerakan Sufisme, dan kebijakan pemerintah kolonial.¹³ Hal ini kemudian menjadi pendidikan bagi Bennabi dalam pengembangan sikap kritisnya terhadap realitas yang ada di sekitarnya.

Dari perkembangan intelektualnya, dan kondisi negaranya yang demikian terpuruk akibat kolonial, Bennabi justru menghasilkan karya pertamanya yang berjudul "*al-Zâhirah al-Qur'âniyyah*".¹⁴ Buku ini diterbitkan setelah Perang Dunia II, yang memberikan pemahaman baru tentang peradaban Barat dan kehancurannya. Buku ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi orang-orang Muslim untuk menyelamatkan agama dengan sungguh-sungguh dan menyarankan kepada pembaruan yang tepat dari metode penafsiran Qur'an klasik.¹⁵ Bennabi meninggalkan koleksi ide-ide berharga yang terangkum dalam karya tulis di antaranya adalah *Wihât al-'Alam al-Islâmiy, al-Sira' al-Fikr fi Bilad al-Musta'mirah, Baina al-Rasyâd wa al-Tih, Ta'ammulât, Fî Mahabi al-Ma'arakah*, serial *Musykilât al-Hađârah*, dan lainnya.¹⁶ Dari karya-karyanya itulah dapat dibuktikan bahwa Bennabi seorang filsuf dan sosiolog Muslim kontemporer yang intens banyak mengkaji tentang peradaban Islam.

Esensi Peradaban

Dalam bahasa Inggris, peradaban disebut *Civilization*. Istilah ini sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian kita terhadap perkembangan kebudayaan.¹⁷ Pada saat perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya berwujud unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, luhur dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi.¹⁸ Dengan demikian, peradaban sering dipakai untuk pelbagai hasil kebudayaan seperti: kesenian, ilmu pengetahuan

¹² *Ibid.*, Bennabi, *Muzakkirât Syahîd li al-Qarni...*, 18.

¹³ Fawzia Bariun, *Bennabi: His Life and Theory of Civilization*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1993), 74.

¹⁴ Bennabi, *Musykilât al-Hađârah...*, 53.

¹⁵ *Ibid.*, 53.

¹⁶ Wuzar al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, *Ulamâ' wa A'lâm Katabû fi Majallati al-Wa'yi al-Islâmiy al-Kuwaitiah*, Cet. I, (Kuwait: al-Wa'yi al-Islami, Majallah Kuwait Syahriyyah Jami'ah, 2011), 456.

¹⁷ Jaenuri, *Islam dan Peradaban*, (Surabaya: UINSA Press, 2007), 12.

¹⁸ Anwar al-Jundi, *al-Hađârah fi Mafhûm al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Anshar, 2003), 24.

dan teknologi, nilai-nilai sosial dan sebagainya. Selain itu, kualitas sosial, kondisi literasi, organisasi bernegara serta struktur masyarakat yang maju dan juga dikonotasikan dengan peradaban. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Pada prinsipnya, terdapat perbedaan yang mendasar antara kebudayaan dan peradaban. Masyarakat atau bangsa apapun selalu berkebudayaan, namun belum tentu semuanya memiliki peradaban. Kebudayaan merupakan kemenyeluruhan dari hasil budidaya manusia baik cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan berwujud gagasan/ide, perilaku/aktivitas dan benda-benda, sedangkan peradaban adalah anasir kebudayaan yang tinggi, halus, indah dan maju. Dalam berbagai bahasa, istilah kebudayaan dan peradaban selalu dibedakan. Misalnya dalam bahasa Inggris, kebudayaan sering disebut *culture*, sedangkan peradaban disebut *civilization*, se-akar dengan *civil* yang berarti masyarakat.¹⁹ Dalam bahasa Arab, kebudayaan sering disebut dengan *tsaqâfah*, sedangkan peradaban sering disebut *haḍârah*, atau *tamaddun*. *Haḍârah* terambil dari kata *hadârah* yang berarti ada, wujud dan maju. Sedangkan *Tamaddun* diambil dari kata *dana*, derivasi dari kata *dîn* yang berarti agama, yaitu suatu tatanan nilai dan sistem kehidupan.²⁰ Karena itu ketika *dîn*, agama yang telah Allah turunkan itu sudah sempurna, maka Dia letakkan *dîn* pada sebuah tempat yang disebut Madinah. *Tamaddun* berarti membangun, memajukan, mendirikan kota dan memartabatkan. Dalam bahasa melayu, peradaban maju selalu disebut dengan *tamaddun*.²¹

Itu sebabnya, Bennabi menegaskan bahwa peradaban merupakan esensi suatu ide yang mendasar dan memberi daya dorong pada suatu masyarakat sehingga mampu mengantarkannya ke pentas sejarah. "Peradaban itulah yang mendorong masyarakat untuk bersinergi membangun gagasan dan merealisasikannya, memberi jaminan sosial bagi setiap anggotanya agar eksis dan maju, serta melahirkan cara pikir dan sikap positif bagi setiap individu untuk membangun masyarakat berperadaban".²²

Pada hakikatnya, secara hierarkis struktur peradaban terdiri dari tiga fase. *Pertama*, fase kebangkitan (*al-nahḍah*), *Kedua*, fase puncak (*al-*

¹⁹ Jaenuri, *Islam dan Peradaban...*, 13.

²⁰ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Jil. 13, (Beirut: Dar al-Jail, 1988), 402.

²¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam*, Cet.1, (Ponorogo: CIOS, 2010), 5.

²² Malik Bennabi, *The Question of Ideas in the Muslim World*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, II, 2003), 22.

awj), dan *ketiga* fase kemunduran (*al-ufūl*). Umat Islam di era Bennabi, dan termasuk era sekarang ini, tanpa disangsikan lagi berada di fase ketiga. Memahami fase-fase ini penting karena masalah-masalah sosial dipengaruhi oleh aspek sejarah. Pemecahan atas masalah-masalah yang ada tidak bisa dipinjam dan diterapkan begitu saja dari masyarakat yang berada pada tahapan sejarah yang berbeda. Menggunakan solusi Barat untuk diterapkan di dunia Islam, misalnya, adalah suatu kecerobohan, karena kedua masyarakat itu berada pada dua tahapan perkembangan sejarah yang berbeda.²³

Lain dari itu, peradaban sebagaimana kata Fethullah Gulen adalah sebuah konsep yang memiliki beragam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan pandangan, konsep, falsafah dan daya nalar yang dimiliki orang yang bersangkutan. Setidaknya, peradaban mencakup; *Pertama*, sekumpulan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia, *Kedua*, pola pemikiran, keyakinan dan keilmuan satu umat, *Ketiga*, setiap karakter khusus tertentu baik materiil maupun non-materiil diproyeksikan untuk mencapai tujuan utama. Bahkan, peradaban merupakan wujud dari jati diri masyarakat. Oleh karena itu baginya “peradaban bukan bentuk kehidupan yang kita adopsi dari para penjajah yang telah merajang jiwa kita selama bertahun-tahun tersebut. Peradaban juga bukan pada nilai-nilai luhur yang telah tercerabut dari diri kita.”²⁴ Peradaban tidak mengimpor dari luar, maksudnya tidak mengambil apapun dari luar dan segala bentuk kemajuannya. Peradaban tidaklah membeli dari luar dengan mata uang asing, yang tidak ada dalam perbendaharaan mereka. Namun, peradaban merupakan esensi yang integral mencakup identitas, nilai moral, sosial dan budaya yang independen dan tidak diadopsi dari bangsa lain. Maka, masyarakat yang membutuhkan nilai moral, sosial dan budaya tersebut harus membangkitkannya dengan kekuatan sendiri.²⁵

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa peradaban (*hadârah*) adalah gabungan dari tiga unsur utama, yaitu manusia (*insân*), tanah (*turâb*) dan waktu (*waqt*). Semua unsur ini tidak mungkin berpadu untuk menghasilkan peradaban tanpa adanya pemikiran keagamaan

²³ Malik Bennabi, *The Question of Culture*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003), 23.

²⁴ Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*, (Jakarta: Republika, 2013), 16.

²⁵ Bennabi, *Baina al-Rasyâd wa al-Tih*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2002), 172. Lihat juga, Zaky Milad, *Bennabi wa Musykilât al-Hadârah, Dirâsah Tahliliyyah*, Cet. I, (Beirut: Daar al-Fikr, 1998), 75.

(*al-fikrah al-dîniyyah*) yang “berpengaruh terhadap terjadinya senyawa ketiga unsur” di atas. Untuk merealisasikan dalam kehidupan riil dan konkret, maka pemikiran keagamaan harus memenuhi sejumlah kriteria. *Pertama*, mampu menyentuh dan menggerakkan jiwa manusia sehingga memengaruhi kesadarannya. Karena al-Qur’an sendiri telah menetapkan jiwa sebagai sumber perubahan “adalah syariat langit,” yang mengatakan, ‘Ubahlah dirimu, pasti engkau bisa mengubah sejarah!’ (QS. al-Ra’d [13]: 11). Sentuhan ayat yang sangat obsesif, progresif, dan meneguhkan optimisme jiwa yang kuat, sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan ke dalam, dan selanjutnya akan memungkinkan seseorang untuk melakukan perubahan di luar dirinya.

Kedua, mampu melakukan perubahan secara total menjadi seorang manusia spiritual. Dengan kata lain, pemikiran keagamaan tadi mampu melahirkan manusia yang sepenuhnya dikendalikan oleh kekuatan rohaninya yang tunduk pada aturan-aturan agama. Melahirkan pemikiran sikap positif yang mampu mewujudkan dalam dirinya ghirah dan spirit yang kuat sebagaimana dicontohkan oleh Bilal bin Rabah yang menjadikan akidah sebagai fondasi hidup yang menguasai dirinya.²⁶

Ketiga, memiliki tujuan yang kuat, yaitu akhirat, yang membuat kehidupan jadi penuh makna. Pemikiran keagamaan guna membentuk perilaku masyarakat selaras dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal itu terjadi karena ia memberikan kesadaran tentang tujuan utama yang pada gilirannya membuat kehidupan menjadi lebih berarti. “Adanya tujuan yang kuat ini sangat penting, karena suatu masyarakat tidak akan mungkin sanggup menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapi, sepanjang ia tidak tahu secara jelas tujuan dari usaha yang dilakukannya.”

Keempat, memiliki fungsi sosial yang mampu menggerakkan masyarakat dalam membangun kebudayaan untuk membentuk sejarah. Hal ini karena fase instingtif peradaban, dan pemikiran keagamaan sebelumnya telah kehilangan fungsi sosial yang lumpuh dan tak sanggup menjalankan fungsinya dalam masyarakat, karena itu, aspek ini menjadi penting untuk mewujudkan lahirnya peradaban.

Pada akhirnya, konstruksi peradaban di atas perlu dikondisikan bagi tumbuh berkembangnya kesadaran dan sikap positif prestatif di

²⁶ Malik Bennabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), 90.

tengah masyarakat dengan muatan pemikiran keagamaan, sehingga menyumbangkan lahirnya komunitas yang ber peradaban.

Eksistensi Peradaban

Tesis yang dimunculkan oleh Huntington bahwa benturan antar peradaban tidak terelakkan. Sehingga dimensi utama dan yang paling signifikan dalam politik global, adalah benturan antar peradaban.²⁷ Padahal menurut Latifah Ibrahim, sistem internasional yang didasarkan atas pelbagai peradaban itulah justru menjadi jaminan untuk menghindari perang dunia.²⁸ Semua ini disebabkan oleh kebodohan yang terjadi karena menuduh peradaban tertentu sebagai kebohongan dan kecurangan di balik kelompok pencari kepentingan dan keuntungan.²⁹

Dari benturan antar peradaban yang ada, Huntington menyebut bahwa Islam sebagai peradaban yang semakin tidak berdaya di tengah-tengah dominasi peradaban Barat. Sekalipun munculnya *clash of civilization* tidak menjurus kepada peperangan besar, namun secara diam-diam telah mengikis pelbagai aspek budaya hidup Muslim.³⁰ Hal ini tentunya berimplikasi terhadap sikap superioritas Barat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Francis Fukuyama yang mengatakan bahwa peradaban Barat adalah peradaban terakhir.³¹ Maka, benturan antar peradaban ini benar-benar tidak bisa dielakkan lagi.

Lain halnya dengan konsep Ibnu Khaldun -yang oleh Nurcholis Madjid dinyatakan sebagai bapak sejarah peradaban Islam- menegaskan bahwa peradaban adalah *umran*, yang merupakan hubungan sosial dan karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia.³² Selanjutnya dari hubungan sosial manusia ini muncul keinginan untuk memperkuat masyarakat dengan kekuasaan kerajaan. Menurut Ibnu Khaldun, politik tidak akan dicapai kecuali melalui penaklukan, dan penaklukan

²⁷ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remarking of World Order*, (New York: SIMON & SCHUSTER Reckefeller Center, 1996), 29.

²⁸ Latifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 104-105.

²⁹ Raghil al-Sirjani, *The Harmony of Humanity...*, 5.

³⁰ Mohammad Abu bakar, *Persekitaran Strategik Umat Islam Abad Ke-21*, (Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 2000), 9.

³¹ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (New York: Free Press, 2006), 43. Lihat juga Latifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam...*, 100.

³² Abdul Rahman bin Muhammad Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, Cet. I, (Damaskus: Daar Yu'rab, 2004), 137-139.

tersebut hanya akan dicapai melalui cara *'aṣabiyyah*, yaitu sikap fanatik terhadap kelompok tertentu.³³ Dalam catatan Ibnu Khaldun, kelompok yang kalah cenderung suka mengikuti kelompok yang menang dalam hal slogan, pakaian, budaya dan tradisi.³⁴ Dari sini diasumsikan bahwa politik memiliki kekuatan yang kuat untuk menata masyarakat masa depan.

'Aṣabiyyah merupakan salah satu konsep inti Ibnu Khaldun, karena merupakan dasar pembentukan dan perkembangan sebuah negara. Suatu bangsa tidak akan terwujud, atau tidak dapat mempertahankan negaranya, kecuali jika memiliki beberapa karakteristik politik dan sosial yang berbeda.³⁵ Lebih tegas lagi, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa eksistensi peradaban merupakan hasil akumulasi dari tiga unsur penting; *pertama*, kemampuan berpikir manusia untuk menghasilkan iptek, *kedua*, kemampuan menata dalam bentuk kekuatan politik dan militer, dan *ketiga*, kemampuan berjuang untuk hidup.³⁶ Ketiga kemampuan ini merupakan syarat bagi pembentukan peradaban yang mampu melindunginya dari pelbagai tantangan zaman.

Seperti yang telah disebutkan di atas, Ibnu Khaldun memulai pembahasan dengan asal-usul pembentukan dan ikatan suatu bangsa. Peradaban merupakan pengulangan legenda-legenda kuno yang terdapat dalam buku-buku sejarah umat Islam yang dikutip dari Bibel dan Hersius. Namun, Ibnu Khaldun menyatakan keraguannya atas kisah-kisah dalam legenda tersebut.³⁷ Dalam sebuah karyanya, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang sebab-sebab berdirinya suatu negara dan peradaban berdasarkan pada sejarah bangsa yang telah membangun peradaban pada masa itu dan memakmurkan kota-kotanya. Dengan kata lain Ibnu Khaldun membahas persoalan peradaban dari permulaannya, sebab-sebab kebangkitannya dan keruntuhannya.³⁸

Secara fundamental, lahirnya peradaban tidak lepas dari peran peradaban besar masa lampau. Peradaban Kristen, misalnya, tidak

³³ *Ibid.*, 521.

³⁴ *Ibid.*, 510.

³⁵ Zainab al-Khudriy, *Falsafah al-Târîkh 'inda Ibnu Khaldun*, (Kairo: Daar al-Tsaqafah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1989), 175.

³⁶ Ibnu Khaldun, 'Abd al-Rahman ibn Muhammad, *The Muqaddimah; an introduction to history*, penerjemah Franz Rosental, Jil. 3, 54-57.

³⁷ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun, kehidupan dan karya Bapak Sosiologi Dunia*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 158-159.

³⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 11-12.

berasal dari tabung tertutup, yang semua elemennya dari dalam dirinya sendiri. Bahkan kemajuan sains modern saat ini yang dikuasai Barat pun terdapat kontribusi besar dari peradaban Islam. Jika bukan karena kemajuan ilmiah yang disediakan peradaban Islam untuk peradaban Barat, kemajuan sains modern saat ini mungkin tidak terjadi.³⁹ Dalam perspektif Islam, terjadi proses asimilasi dari peradaban-peradaban sebelumnya, seperti India, Mesir kuno, Yunani, dan lain sebagainya.⁴⁰

Basis Peradaban

Fenomena beragama merupakan fenomena universal yang dialami oleh setiap peradaban yang ada. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bennabi bahwasanya fenomena agama adalah fenomena universal yang selalu ada sejak lama, sebagai karakteristik kehidupan manusia. Dari manusia yang sangat primitif hingga manusia yang sudah memiliki peradaban tinggi, semuanya menunjukkan adanya ide mengenai keagamaan.⁴¹ Sehingga antara agama dan fenomena sosial tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian setiap manusia, baik secara individu maupun masyarakat, akan mengalami fenomena keagamaan.

Selain dari pada itu, setiap individu di dalam sejarah kemasyarakatan memiliki kecenderungan beragama yang merupakan bagian dari tabiatnya. Fenomena ini yang kemudian menjadikan para sosiolog mendefinisikan manusia sebagai "homo religious" (makhluk beragama).⁴² Seperti halnya Bronislaw Malinowsky, Max Weber dan Sigmund Freud, yang mengatakan bahwasanya agama adalah sebuah fenomena yang menjadi karakter semua masyarakat manusia pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.⁴³ Bahkan, Carl Gustave Jung berpendapat bahwa agama merupakan salah satu aktivitas akal manusia yang paling awal dan paling universal.⁴⁴ Sehingga peristiwa kecenderungan manusia untuk beragama pada dasarnya merupakan fitrah bagi manusia.

³⁹ Bennabi, *Musykilât al-Haḍârah, al-Ta'ammulât*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), 198.

⁴⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Akar Kebudayaan Barat*, Majalah ISLAMIA Vol. III No. 02, (Jakarta: INSISTS (Islamic Thought and Civilization dan Pebnerbit Khoirul Bayan, 2007), 23.

⁴¹ Bennabi, *Musykilât al-Haḍârah...*, 69.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Raymon Boudon and Francois Bourricaud, *A Critical Dictionary of Sociology*, Peter Hamilton (terj) (London: Raoutledge, 1982), 292. Dikutip dari Mohamed Tahir El-Mesawi, *A Muslim Theory of Human Society*, (Kuala Lumpur: Thinker's Library, 1998), 15.

⁴⁴ C. Gustave Jung, *Psychology and Religion*, (New Haven: Yele University Press, 1966), 1.

Para Antropolog sendiri mendefinisikan agama sebagai ketergantungan manusia kepada kekuatan supranatural di luar kemampuan manusia biasa. Menurut Radcliffe-Brown agama merupakan ekspresi dalam satu atau lain bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan di luar diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual atau moral.⁴⁵ Ketergantungan manusia terhadap kekuatan spiritual inilah yang disebut dengan beragama.

Anehnya, para sarjana Barat -seperti Edward Burnett Tylor dan James George Frazer- menganggap keberagamaan sebagai aktivitas yang terbelakang. Pandangan serupa dimunculkan oleh August Comte yang mengatakan agama sebagai kecenderungan masyarakat primitif dan terbelakang.⁴⁶ Dengan demikian maka sikap ketergantungan manusia terhadap kekuatan spiritual atau moral merupakan sebuah sikap yang terbelakang atau mundur. Menurut mereka, beragama merupakan lawan dari sebuah kemajuan dan antitesa dari peradaban.

Dari beberapa pembahasan tentang fenomena keagamaan tersebut, Bennabi justru menempatkan agama di tempat yang spesial dalam pembentukan sebuah peradaban. Dalam teorinya tentang pembentukan peradaban, Bennabi merumuskan tiga faktor utama pembentuk peradaban, yaitu manusia (*al-insân*), tanah (*al-turâb*) dan waktu (*al-waqt*). Baginya, setiap peradaban adalah hasil dari tiga unsur tersebut. Persoalannya adalah jika setiap peradaban merupakan hasil dari wujudnya tiga faktor tersebut, mengapa ketiga faktor tersebut, tidak dapat secara otomatis melahirkan suatu peradaban? Melalui pendekatan ilmu Kimia. Bennabi memberi ulasan analogi air, yang pada dasarnya air adalah berasal dari hidrogen dan oksigen. Namun kedua unsur itu, tidak menjamin secara langsung terciptanya air. Menurut para ahli kimia, proses terbentuknya air juga dipengaruhi oleh faktor lain, berupa "katalisator" yang dapat mempercepat proses penyusunan dua unsur tersebut, yang kemudian menyebabkan terciptanya air.⁴⁷ Demikian juga dengan proses pembentukan peradaban, walaupun sudah ada ketiga unsur tersebut akan tetapi memerlukan katalisator dalam pembentukan suatu peradaban, yakni agama. Itu sebabnya, Bennabi menegaskan, ketika muncul ruh di Gua Hira', sebagaimana

⁴⁵ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 128.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Bennabi, *al-Zâhirah al-Qur'âniyyah...*, 50.

yang dulu pernah muncul di *wâdi al-muqaddas*, tumbuhlah peradaban baru dari tumpukan ketiga unsur tadi, seakan-akan ia dilahirkan oleh kalimat “*Iqra*” yang mengagetkan seorang nabi yang *ummiy*, yang dengan dan bersama itu menggeliatlah alam semesta.⁴⁸

Menurut Bennabi, agama adalah “katalisator” yang selalu hadir di balik kelahiran suatu peradaban dalam sejarah.⁴⁹ Ia adalah fenomena konkret yang menguasai pikiran dan peradaban manusia, sebagaimana magnet menguasai benda serta mendominasi perkembangan benda. Sebuah fenomena yang seolah-olah telah tertuang (wujud) dalam hukum alam nyata, sebagai hukum khas bagi alam pikiran yang berputar pada satu poros, dalam lingkaran yang berbeda-beda, mulai dari Islam yang bertauhid, hingga pada pemujaan patung-patung dan kepercayaan-kepercayaan yang paling primitif⁵⁰ Itulah pentingnya peranan agama dalam membentuk sebuah peradaban. Sebuah peradaban tidak akan terwujud tanpa ada pemikiran keagamaan di dalamnya.

Untuk menjelaskan teorinya tersebut, Bennabi membuktikannya dengan asal-usul dari dua peradaban Besar dunia yaitu peradaban Islam dan Barat. Yang mana dalam peradaban Islam dan peradaban Barat pada dasarnya keduanya terlahir dari agama. Bukan hanya itu, bahkan peradaban komunis pun sebagai masyarakat anti Tuhan, ternyata kemunculannya juga terlahir berdasarkan pada sebuah pemikiran keagamaan.⁵¹ Artinya semua peradaban yang ada pada dasarnya *since qua non* tidak bisa terlepas dari peran agama di dalamnya.

Agama dan Peradaban Barat

Peradaban Barat memiliki ciri khas yang unik, peradaban yang dikembangkan oleh negara-negara Eropa bersatu dan terintegrasi dengan peradaban Yunani kuno, peradaban Romawi, dan beradaptasi dengan unsur-unsur budaya Eropa, terutama Jerman, Inggris dan Perancis. Prinsip-prinsip dasar filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan diambil dari Yunani. Untuk mengambil prinsip-prinsip hukum dan konstitusi dari Roma. Sedangkan agama diambil dari

⁴⁸ Malik Bennabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 78. Bandingkan dengan Bennabi, Ta’ammulât, *Musykilât al-Haḍârah*,

⁴⁹ Bennabi, *Syurûṭ al-Nahdah*, ‘Abd al-Shabur Syahim dan Umar Kamil Misqawi, Terj. c.4 (Damaskus, Syiria: Dar al-Fikr, 1987), 50.

⁵⁰ Bennabi, *al-Zâhirah al-Qur’âniyyah...*, 300.

⁵¹ Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama...*, 116.

Kristen, berasal dari Asia Barat yang identik dengan budaya Barat.⁵² Oleh karena itu, peradaban Barat adalah peradaban yang terdiri dari berbagai elemen, sedangkan agama sendiri merupakan salah satu dari komponen pembentukan peradaban Barat.

Bennabi menguatkan pendapat ini dengan mengatakan bahwa peradaban Kristen tidak ada di hati orang-orang dan lingkungannya, seperti yang dialami oleh peradaban Islam. Peradaban Kristen muncul dari perpaduan budaya Ibrani, Romawi, dan Yunani. Sehingga tidak mampu masuk ke hati, untuk mempengaruhi sikapnya secara efektif.⁵³ Selain itu, peradaban Barat harus meninggalkan tanah kelahirannya (Palestina) ke tanah Eropa, sehingga kondisi geografis Eropa paling cocok bagi mereka untuk bertahan hidup.⁵⁴

Dengan identitas seperti ini, tidak luput dari kritik Bennabi. Menurutnya, suatu peradaban tidaklah dibangun dengan mengimpor nilai-nilai kemajuan (etis dan sosial budaya) dari luar.⁵⁵ Juga bukan sesuatu yang datang dari berbagai macam kebudayaan asing seperti halnya para penjual baju bekas. Bahkan, peradaban yang mengimpor nilai dari peradaban lain, pada dasarnya dia pergi menjauh dari sumber aslinya.⁵⁶ Padahal, identitas jati diri sangat diperlukan dalam suatu peradaban guna mempertahankan nilai-nilai inti dari peradaban itu sendiri.

Muhammad Fethullah Gulen menguatkan pendapat tersebut. Baginya peradaban adalah sebuah konsep yang memiliki beragam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan pandangan, konsep, falsafah dan daya nalar yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Peradaban itu sendiri sebenarnya mencakup sekumpulan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan manusia, pola pemikiran, keyakinan dan keilmuan satu umat, dan juga karakter khusus tertentu baik materiil maupun non-materiil. Maka peradaban merupakan wujud dari jati diri. Oleh karena itu, baginya bukan bentuk kehidupan yang kita adopsi dari para penjajah yang telah merajang jiwa kita selama

⁵² SMN, Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2000), 164-165., lihat juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134., lihat juga Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam, (gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis)*, Cet. II, (Ponorogo: CIOS, 2010), 4.

⁵³ Bennabi, *Syurûṭ al-Nahḍah...*, 55.

⁵⁴ Bennabi, *Milâd al-Mujtama'*, *Syabkah al-'Alâqât al-Ijtimâ'iyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 54-55.

⁵⁵ Zaki Milad, *Bennabi wa Musykilât al-Haḍârah, Dirâsah Tahliliyah wa Naqdiyah...*, 149.

⁵⁶ Bennabi, *Fî Mahabbi al-Ma'rakah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 120.

bertahun-tahun itu. Bukan pula nilai-nilai yang telah membuat kita lupa dari nilai-nilai luhur yang kita miliki.⁵⁷ Sehingga sebuah peradaban merupakan sebuah identitas diri dari komunitas bangsa itu sendiri.

Akan tetapi terdapat hal yang menarik dari peradaban Barat ini, yaitu sebuah peradaban yang justru membebaskan diri dari agama dengan cara sekularisasi. Hal ini karena peradaban Barat merasakan bahwasanya agama dianggap sebagai belenggu bagi perkembangan sebuah peradaban. Sebagai orang yang mengibarkan bendera sekularisme di Barat, Harvey Cox mengatakan bahwa sekularisasi merupakan proses pembebasan manusia dari proteksi agama dan metafisik, pengalihan dari alam lain ke dunia ini.⁵⁸ Dunia lain ini lah yang sekarang disebut dengan wajah peradaban Barat saat ini.

Selanjutnya, sejarah yang menyebabkan Barat memilih jalan hidup sekular-liberal karena tiga faktor penting. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan, saat peradaban Barat mengalami masa kelam yang disebut dengan *dark ages*. Pada masa ini kekuasaan negara dikuasai oleh gereja hingga munculnya institusi gereja yang sangat kejam yang disebut dengan Inquisisi. *Kedua*, problem teks Bible. Problem ini terkait dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga munculnya beberapa versi Bible menjadikan Bible sebagai kitab suci yang hingga saat ini tidak diketahui siapa sebenarnya penulis dan pengarangnya. *Ketiga*, problem teologi Kristen, yang memunculkan kesimpangsiuran teologis sehingga masalah Tuhan menjadi problem yang sangat rumit.⁵⁹

Selain itu, adanya sekularisasi yang merujuk pada ajaran Kristen dalam Gospel Matius XXII: 21 tercatat ucapan Yesus: "Urusan kaisar serahkan kepada kaisar dan urusan Tuhan serahkan kepada Tuhan." Implikasinya yaitu bahwasanya agama tidak boleh ikut campur tangan dalam urusan politik. Dari sini maka muncullah dikotomi antara kekuasaan Raja dan otoritas Gereja, antara Negara dan agama. Bahkan St. Agustin membedakan antara kota Bumi (*civitas terrena*) dan kota Tuhan (*civitas dei*).⁶⁰

⁵⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun peradaban kita*, (Jakarta: Republika, 2013), 16.

⁵⁸ Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, (New York: The Macmillan Company, 1967), 15.

⁵⁹ Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?*, (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) UNIDA Gontor, 2015), 3.

⁶⁰ Syamsuddin Arif, *Kemodernan, Sekularisasi dan Agama*, Majalah ISLAMIA, Vol. III, No.2, (Jakarta-Selatan: INSISTS, 2007), 35.

Menurut Harvey Cox terdapat tiga ajaran Bible yang menjadi kerangka dasar sekularisasi. *Pertama, disenchantment of nature* yang dikaitkan dengan penciptaan, yaitu pengosongan nilai-nilai spiritual dan agama dalam memandang alam semesta. *Kedua, desacralization of politics*, yaitu penyingkiran aspek ruhani dan agama dari politik, sehingga tidak ada unsur agama yang boleh masuk ke ranah politik. *Ketiga, deconsecration of values* yaitu merelatifkan semua nilai-nilai kemanusiaan sehingga tidak ada parameter kebenaran, semua serba relatif.⁶¹ Dengan demikian sekularisasi berakar dari Bible dan merupakan sebuah konsekuensi dari keimanan Kristiani.⁶²

Maka akibat dari penerimaan sekularisme sendiri bagi Kristen adalah mau-tidak mau Kristen telah masuk ke dalam miliu kultural Barat. Jadi sebenarnya substansi peradaban Barat saat ini sudah bukan Kristen lagi. Sebab yang muncul dan dominan menjadi tiang peradaban Barat adalah sekularisme dan bukan agama Kristen.⁶³ Menurut Bennabi dalam analisis kritisnya, bahwa budaya Eropa telah menjadi cair dalam perjalanan sekuler yang akan membawanya ke positivismenya Auguste Comte, dan juga materialisme dialektik yang dihasilkan Marx.⁶⁴ Sejak saat itu sains dan moral memiliki jalur masing-masing secara dikotomis.⁶⁵

Sebenarnya konflik yang terjadi muncul karena dua entitas yang berbeda, yaitu ketuhanan dan materialisme. Sehingga permasalahannya terletak pada perbandingan antara dua kepercayaan, yaitu kepercayaan yang mempertuhankan benda dan kepercayaan yang mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan.⁶⁶ Pada dasarnya hal yang menciptakan pergolakan dan perselisihan antara agama dan ilmu pengetahuan di Barat itu sendiri adalah era kegoncangan dan dekadensi moral.⁶⁷

Peradaban Barat atau peradaban Kristen saat ini sedang dalam keadaan mundur. Karena pusat gravitasi jiwa pindah ke tempatnya,

⁶¹ Harvey Cox, *The Secular City...*, 19-32.

⁶² *Ibid.*, 11., Lihat juga Adnin Armas, *Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox*, Majalah ISLAMIA Vol. III, No. 2, (Jakarta-Selatan: INSISTS, 2007), 29.

⁶³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Memahami Barat*, Majalah ISLAMIA Vol. III, No.2, (Jakarta-Selatan: INSISTS, 2007), 8.

⁶⁴ Bennabi, *Musykilât al-Haḍârah, Baina al-Rasyâd wa al-Tîh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), 73.

⁶⁵ *Ibid.*, 73-74.

⁶⁶ Bennabi, *al-Zâhirah al-Qur'âniyyah...*, 80. Lihat juga Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama...*, 71.

⁶⁷ *Ibid.*, Bennabi, *al-Zâhirah al-Qur'âniyyah...*, 80.

dan diubah oleh kebangkitan rohani dan reformasi agama, dari bidang jiwa ke bidang akal. Kondisi-kondisi seperti inilah yang kemudian dirasakan Barat sebagai awal kemunduran peradaban Eropa. Inilah yang dikatakan Oswald Spengler dalam bukunya *The Fall of West*.⁶⁸ Dengan demikian, dekadensi moral yang dialami peradaban Barat saat ini, merupakan tanda-tanda dari awal kejatuhan peradaban mereka.

Agama, Ilmu dan Peradaban: Harmoni atau Kontradiksi

Di kalangan pemikir Barat, menyatakan bahwa agama dan ilmu saling memiliki kekuatan kontradiktif. Salah satu karakteristik agama pada dasarnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan tabiat ilmu pengetahuan, begitupun sebaliknya.⁶⁹ Tentu saja hal ini dibantah oleh Ibnu Khaldun, justru adanya peradaban karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada maju atau mundurnya ilmu pengetahuan. Bagi Ibnu Khaldun substansi terpenting dalam sebuah peradaban adalah ilmu pengetahuan.⁷⁰ Sedangkan Jamaluddin al-Afghani menyatakan, siapa yang melarang untuk belajar sains karena alasan mempertahankan Islam, maka sesungguhnya ia adalah musuh agama yang sebenarnya. Sejalan dengan ini, Sir Syed Ahmad Khan mengatakan bahwa pekerjaan Tuhan tidak akan bertentangan dengan kata-katanya.⁷¹ Karena itu dalam Islam tidak mungkin bagi sains untuk bertentangan dengan agama.⁷² Agama dan sains memiliki hubungan yang sangat kuat karena Islam adalah agama dan peradaban.

Hubungan antara Peradaban Islam dan ilmu dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hubungan antara Islam dan ilmu. Wahyu pertama yang turun diawali dengan kata *Iqra'*, yaitu "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*".⁷³ Yang menarik adalah setelah dibacakannya ayat itu, semua fitur psikologis masyarakat Arab berubah dan menghasilkan iklim mental baru. Selain

⁶⁸ Bennabi, *Syurûṭ al-Nahḍah...*, 57.

⁶⁹ Andrew Dickson White, *Baina al-Dîn wa al-'Ilm, Târîkh al-Shira' bainahuma fi al-Qurun al-Wusta Iza 'Ulûm al-Fulk wa al-Jughrafiya wa al-Nusyu'*, Terj. Ismail Madzhar, (Kairo: Muassasah Handawiy li al-Ta'lim wa al-Tsaqofah, 2014), 9.

⁷⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam*, Cet.1, (Ponorogo: CIOS, 2010), 9.

⁷¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Makna Sains Islam*, Majalah ISLAMIA Vol. III No. 4, (Jakarta: INSISTS, (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations), 2008), 6.

⁷² J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahyadi, *Dunia, Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2008), 45.

⁷³ QS. al-'Alaq [96]: 1.

itu kita melihat semacam tes yang dilakukan al-Qur'an pada kaum muda dengan pertanyaan "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?".⁷⁴ Menurut Bennabi, ayat ini disajikan dalam bentuk pertanyaan dalam kata-kata Nabi yang damai dan berkah, hal ini merupakan ujian dan fokus dalam hati nurani Islam akan nilai pengetahuan. Dengan demikian ilmu dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah mencari kebenaran di setiap bidang, dalam etika, undang-undang, sosial, kedokteran, alam, dan sebagainya.⁷⁵ Al-Qur'an sendiri ingin agar ayat itu dibebaskan dari pembatasan ini, dan dengan demikian agar masyarakat baru dibebaskan dari jenis pembatasan yang menghambat kemajuan pemikiran dan sains.⁷⁶

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Agama Islam memiliki teorinya sendiri, ia mengajarkan pemahaman ilmu secara fundamental. Tentu saja, hal ini berbeda dari apa yang dipahami oleh orang atau peradaban lain, termasuk peradaban Barat modern. Bahkan, yang pernah terjadi adalah Islam merupakan peradaban yang telah menghidupkan kembali beberapa tradisi ilmiah dari peradaban-peradaban yang ada dalam sejarah manusia.⁷⁷

Bennabi mengatakan bahwa kata budaya identik dengan kata sains. Dimana sains tanpa hati nurani akan merusak jiwa. Sains memberi pengetahuan, memberi kesopanan dan keterampilan. Budaya memberi pengetahuan, perilaku dan pengayaan diri yang ada di semua lapisan masyarakat. Selain itu budaya juga memberikan kepemilikan nilai-nilai kemanusiaan yang menciptakan peradaban. Budaya dan sains tidak sama, budaya selalu menghasilkan sains, dan sains tidak selalu menghasilkan budaya, dan salah satu dari konsep ini tidak dapat digantikan oleh yang lain.⁷⁸ Prinsip moral, cita rasa keindahan, dan logika ilmiah bukanlah hal-hal yang terwujud secara mandiri, akan tetapi hal-hal tersebut membutuhkan sarana tertentu, dan jawabannya adalah ilmu. Sains sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa elemen penting dalam kebudayaan adalah kebudayaan tanpa ilmu

⁷⁴ QS. al-Zumar [39]: 9.

⁷⁵ Bennabi, *Intâj al-Mustasyriqîn wa Atsaruhu fî al-Fikr al-Islâmîy al-Hadîts*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1969), 36.

⁷⁶ *Ibid.*, 35.

⁷⁷ Mohd Zaidi' bin Ismail, *Kosmos dalam Pandangan Hidup Islam dan Orientasi Sains Masyarakat Muslim*, Majalah ISLAMIA Volume III No.4, (Jakarta: INSISTS, 2008), 13.

⁷⁸ Bennabi, *Musykilât al-Hadârah, Min Ajli al-Taghyîr*, Cet. I, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2005), 54.

pengetahuan tidak akan terwujud dan dapat dipahami maknanya.⁷⁹

Secara tegas Bennabi menyatakan bahwa masyarakat Muslim hidup sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, dan ia berbicara sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an, akan tetapi mereka tidak memiliki logika praktis dalam perilaku Islamnya. Sisi kekurangan seorang Muslim bukanlah logika dari ide tersebut tetapi logika dari tindakan dan gerakan.⁸⁰ Hal inilah yang menjadikan peradaban Islam saat ini terpuruk, karena banyak yang mengabaikan ilmu yang seharusnya ada dalam setiap kehidupan Muslim.

Lain halnya dengan peradaban Barat yang memisahkan agamanya dengan ilmu, justru mengalami kemajuan yang pesat. Sedangkan, Islam dengan keadaan yang lemah saat ini semakin tidak berdaya di tengah-tengah hegemoni peradaban Barat dan dominasi nilainya. Apalagi Barat menganggap secara *prejudice* bahwa negara-negara Islam sebagai sarang teroris, dan Islam merupakan sebuah agama yang mendukung tindakan terorisme.⁸¹ Hal ini tentunya berimplikasi terhadap sikap superioritasnya Barat yang mengatakan bahwasanya peradaban Barat adalah peradaban yang final.

Peradaban Barat dapat mencapai puncak kemajuan materialnya seperti saat ini karena mereka menggunakan pemikiran liberal dan demokrasi Barat.⁸² Sehingga mereka berasumsi bahwa peradaban Barat merupakan puncak dari peradaban dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Francis Fukuyama bahwa sejarah kemanusiaan akan berakhir pada peradaban Barat.⁸³ Senada dengan itu, Samuel Huntington juga mengatakan bahwa selama beberapa tahun yang akan datang, Barat akan tetap menjadi sebuah peradaban yang paling berpengaruh.⁸⁴

Dalam hal ini Barat menggeneralisir bahwa semua agama berpotensi membawa konflik peradaban. Agama sering dianggap sebagai sumber agitasi, permusuhan, kerusuhan, terorisme dan bahkan

⁷⁹ Bennabi, *Musykilât al-Haqârah, Ta'ammulât...*, 151.

⁸⁰ Bennabi, *Musykilât al-Haqârah, Musykilah al-Tsaqâfah*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2000), 87-88.

⁸¹ Sekawarsini Djelantik, *Terorisme, tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Cet. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 160.

⁸² Latifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 99.

⁸³ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (New York: Free Press, 2006), xi., Lihat juga Latifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam...*, 100.

⁸⁴ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remarking of World Order*, (New York: SIMON & SCHUSTER Reckefeller Center, 1996), 11.

peperangan. Sehingga muncullah statemen semakin orang beragama semakin besar dia berpotensi dalam menimbulkan konflik. Karena menurut Huntington agama adalah sumber konflik dan sumber kekerasan.⁸⁵ Menurut peradaban Barat, agama merupakan sumber masalah bagi setiap kehidupan manusia jika dikaitkan dengan urusan keduniaan yang lain.

Selanjutnya, dapat kita lihat bahwa permasalahan yang ada dalam sebuah bangsa sebenarnya merupakan permasalahan antar peradaban. Suatu persoalan kemanusiaan yang umum, kompleks dan tidak sederhana.⁸⁶ Al-Attas berpendapat bahwa masalah utama yang menimpa masyarakat Islam hari ini harus dipahami dengan menyimak latar belakang konfrontasi sejarah yang terus menerus antara kebudayaan dan peradaban Barat terhadap Islam, dan sebab-sebab konfrontasi ini harus ditelusuri dari zaman awal pembentukan Kristen sebelum datangnya Islam.⁸⁷ Sehingga peradaban Islam dianggap sebagai ancaman terbesar dunia. Bahkan Bennabi berpendapat bahwasanya masalah setiap bangsa pada dasarnya adalah masalah peradaban mereka, dan suatu bangsa tersebut tidak dapat memahami atau menyelesaikan masalahnya kecuali jika pemikiran tersebut dikaitkan dengan pemikiran tentang kejadian manusia serta memperdalam pemahaman faktor-faktor yang membangun atau menghancurkan peradaban.⁸⁸

Kebangkitan dan Kelahiran Peradaban

Masing-masing fase peradaban memiliki karakteristik atau kekuatan pendorong utama. Fase pertama (kelahiran) dapat disebut sebagai fase spiritual, di mana kekuatan spiritual (*al-rûh*) menjadi pengendali utama di tengah masyarakat. Kekuatan spiritual ini mengatur naluri atau insting (*al-gharîzah*) hingga sejalan dengan agama. Bennabi, menegaskan hanya rohani yang mengantarkan peluang untuk bangkit dan bergerak maju dalam membentuk peradaban utama.

Kekuatan rohani inilah yang tampak pada kisah Bilal bin Rabah misalnya, saat bertahan dari siksaan. Ini adalah bahasa spiritual, bukan

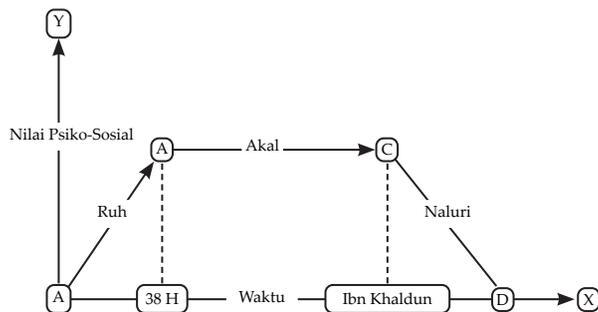
⁸⁵ *Ibid.*, 380-381., Lihat juga Sekawarsini Djelantik, *Terorisme, tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional...*, 160.

⁸⁶ Sulaiman al-Khatib, *Filsafat al-Haqârah 'Inda Bennabi*, Cet. I (Lebanon: al-Muassasah al-Jamiiyyah, 1993), 60-61.

⁸⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 119.

⁸⁸ Bennabi, *Syurûṭ al-Nahḍah...*, 19.

bahasa akal, apalagi bahasa naluri. Ruh dalam suara Bilal itulah yang berbicara dan menantang bahasa darah-dagingnya, menantang karakter manusiawinya sehingga jati dirinya terangkat naik ke kosmos tertinggi.” Hal yang sama berlaku pula pada masyarakat awal yang dibangun oleh Nabi Muhammad, menjadikan mereka siap untuk bergerak naik di pentas sejarah kemanusiaan. Seluruh bahasa, telah menjadi bahasa logika spiritual. Sebab, ia adalah anak sulung dari jiwa (*rûh*).⁸⁹



Peradaban mengalami siklus dalam sejarahnya. Siklus itu bisa digambarkan dalam skema pada gambar di atas. Sumbu X mewakili faktor waktu sedangkan sumbu Y mewakili nilai-nilai psiko-sosial yang ada atau mengendalikan gerak sebuah masyarakat. Titik A adalah titik awal kelahiran sebuah peradaban. Sedang garis C-D menggambarkan proses keruntuhan sebuah peradaban.

Titik A adalah awal lahirnya sebuah peradaban. Di titik awal peradaban ini modal yang dimiliki oleh setiap masyarakat adalah sama. Bennabi menggunakan persamaan, **peradaban = manusia + tanah + waktu**, untuk menganalisis modal awal peradaban ini. Tetapi untuk bisa memulai proses peradaban dengan ketiga faktor di atas belumlah cukup untuk menggerakkan proses itu. Untuk bisa bergerak perlu ada katalisator yang mensintesis ketiga faktor itu, katalisator itu adalah **agama**. Faktor agama inilah yang membedakan sebuah peradaban dengan peradaban lain. Titik A pada sejarah Islam adalah awal dakwah kenabian. Peran utama agama dalam proses peradaban itu bisa dianalisis pada perannya dalam mengubah individu manusia menjadi pribadi yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan sejarahnya, dalam mengubah pola interaksi manusia itu dengan

⁸⁹ Bennabi, *Musykilât al-Hadârah: Musykilât al-Afkâr fî al-Âlam al-Islâmiy*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002), 43-44.

tanahnya dan dalam mengubah pandangan manusia terhadap waktu (dari sekadar durasi menjadi waktu sosial).

Garis A-B menggambarkan proses menanjak sebuah peradaban. Fase ini adalah fase sakral sebuah peradaban. Nilai psiko-sosial yang membimbing fase ini adalah nilai-nilai ruhani (spiritual). Nilai inilah yang bisa mengkondisikan energi vital manusia sehingga dapat diarahkan dan diproyeksikan ke dalam proses (kerja) peradaban. Daya dorong nilai ini sedemikian kuat, sehingga kita temukan dalam sejarah Islam seorang perempuan yang minta dihukum karena melakukan zina.

Penutup

Lahirnya sebuah peradaban tidak terlepas dari peran agama. Menurut Bennabi agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan sebuah peradaban. Agama sebagai katalisator tiga unsur yaitu manusia, tanah dan waktu. Karena, tanpa adanya sebuah katalisator agama, niscaya tidak akan terwujud sebuah peradaban.

Relasi peradaban dan ilmu, dapat dilihat ketika muncul ruh di Gua Hira', sebagaimana yang pernah muncul di *wâdi al-muqaddas*, kemudian tumbuhlah peradaban baru dari perpaduan ketiga unsur utama, seakan-akan ia dilahirkan oleh kalimat "*Iqra'*" yang mengagetkan seorang nabi yang *ummiy*, yang dengan dan bersama itu menggeliatlah alam semesta dalam masyarakat madani.

Wahyu pertama yang turun diawali dengan kata *Iqra'*, yaitu "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*", menjadi *starting point* bagi munculnya semua fitur psikologis masyarakat Arab sehingga berubah dan menghasilkan iklim mental baru. Selain itu terlihat semacam tes yang dilakukan al-Qur'an pada kaum muda dengan pertanyaan "*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*". Ayat ini disajikan dalam bentuk pertanyaan retorik sebagai ujian dan fokus dalam hati nurani Islam akan nilai pengetahuan. Dengan demikian ilmu dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah mencari kebenaran di setiap bidang, dalam etika, undang-undang, sosial, kedokteran, alam, dan sebagainya. Al-Qur'an sendiri ingin agar ayat itu dibebaskan dari pembatasan ini, guna kemajuan pemikiran dan sains.

Peradaban yang terbentuk dari tiga unsur utama yaitu manusia, tanah dan waktu, melalui katalisator dan anasir mendasar berupa

agama, merupakan lingkungan yang mengitari mereka, tanah tempat mereka bergerak yang menyumbangkan peradaban. Dimulai dari titik awal yang merupakan misi profetik yang mengubah dan memberdayakan. Peran utama agama sebagai *passion* yang esensial dalam proses pembentukan peradaban ini bisa dianalisis pada perannya dalam mengubah menjadi pribadi yang mengambil peran aktif di masyarakat, dalam mengubah pola interaksi manusia itu dengan tanah (tempat dan karakteristik sosialnya), selain itu dalam mengubah pandangan manusia terhadap waktu, dari sekadar durasi menjadi waktu sosial yang lebih bernilai. Bennabi menegaskan bahwa fikrah keagamaan tersebut harus mampu menggerakkan jiwa (*rûh*) sebagai sumber perubahan. Bahkan pemikiran keagamaan yang suara jiwanya telah terbebaskan dari belitan naluri, sesudah akidah melandasi seluruh aktivitasnya dan dengan Ilmu yang melandasi fungsi sosial yang melahirkan sejarah sehingga membentuk seluruh karakter masyarakat berperadaban.[]

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Mohammad. *Persekitaran Strategik Umat Islam Abad Ke-21*, (Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 2000).
- Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).
- _____, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2000).
- Al-Khatib, Sulaiman. *Falsafat al-Hadârah 'Inda Bennabi*, Cet. I, (Lebanon: al-Muassasah al-Jamiiyyah, 1993).
- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969).
- Arif, Syamsuddin. *Kemodernan, Sekularisasi dan Agama*, Majalah ISLAMIA, Vol.III, No.2, (Jakarta-Selatan: INSISTS, 2007).
- Armas, Adnin. *Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox*, Majalah ISLAMIA Vol.III, No.2, (Jakarta-Selatan: INSISTS, 2007).
- Bariun, Fawzia. *Bennabi: His Life and Theory of Civilization*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1993).
- Bennabi, Malik. *Fî Mahabbi al-Ma'rakah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002).
- _____, *Intâj al-Mustasyriqîn wa Atsaruhu fî al-Fikr al-Islâmi al-Hadîts*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Irsyad, 1969).
- _____, *Islam dalam Sejarah dan Masyarakat*, Terj. Ismail Ahmad, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991).

- _____, *Musykilât al-Haḍârah, Al-Zâhirah al-Qur'âniyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikri al-Mu'asirah, 1987).
- _____, *Musykilât al-Haḍârah, Mudzakkirât Syahîd li al-Qarni*, Cet. II, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1984).
- _____, *Musykilât al-Haḍârah, Baina al-Rasyâd wa al-Tîh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002).
- _____, *Musykilât al-Haḍârah, min Ajli al-Taghyîr*, Cet. I, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2005).
- _____, *Musykilât al-Haḍârah, Musykilah al-Tsaqâfah*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2000).
- _____, *Musykilât al-Haḍârah, Ta'ammulât*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2002).
- _____, *Milâd al-Mujtama'*, *Syabkah al-'Alâqât al-Ijtima'iyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985).
- _____, *Syurûḥ al-Nahdah*, 'Abd al-Shabur Syahim dan Umar Kamil Misqawi, (terj) c.4 (Damaskus, Syiria: Dar al-Fikr, 1987).
- Bin Ismail, Mohd Zaidi'. *Kosmos dalam Pandangan Hidup Islam dan Orientasi Sains Masyarakat Muslim*, Majalah ISLAMIA Vol. III, No. 4, (Jakarta: INSISTS, 2008).
- Boudon, Raymon. and Francois Bourricaud, *Acritical Dictionary of Sociology*, Peter Hamilton (terj), (London: Raoutledge, 1982).
- Cox, Harvey. *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Prespective*, (New York: The Macmillan Company, 1967).
- Darraz, Muhammad Abdullah. *Al-Dîn Buhûts Mumahhadah li Dirâsah Târîkh al-Adyân*, (Kuwait: Dar al-Qolam, 1952).
- Djelantik, Sekawarsini. *Terorisme, tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Cet. 1, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- El-Mesawi, Mohamed Tahir. *A Muslim Theory of Human Society*, (Kuala Lumpur: Thinker's Library, 1998).
- Fukuyama, Francis. *The End oh History and The Last Man*, (New York: Free Press, 2006).
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Membangun peradaban kita*, (Jakarta: Republika, 2013).
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, Cet. II, (Malang: Penerbit Kanisius, 1984).
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remarking of World Order*, (New York: SIMON & SCHUSTER Reckefeller Center, 1996).

- Husaini, Adian. *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal?*, (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS) UNIDA Gontor, 2015).
- Ibrahim, Latifah. *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Jung, C. Gustave. *Psychology and Religion*, (New Haven: Yale University Press, 1966).
- Lenzer, Gertrud. *Auguste Comte and Positivism: the Essential Writings*, ed Gerturd Lenzer, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975).
- Mascall, E.L. *The Secularization of Christianity*, (New York: Passim, 1966).
- Milad, Zaki. *Bennabi wa Musykilât al-Haḍârah, Dirâsah Tahlîliyyah wa Naqdiyyah*, Cet I, (Beirut: Dar el-Fikr, 1998).
- Sudarminta, J. & S.P. Lili Tjahyadi, *Dunia, Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2008).
- Syihab, Usman. *Membangun Peradaban dengan Agama*, (Jakarta: Penerbit Dian rakyat, 2010).
- White, Andrew Dickson. *Baina al-Dîn wa al-'Ilm, Târîkh al-Shira' bainahumâ fi al-Qurun al-Wusṭa Iza 'Ulum al-Fulk wa al-Jughrafiya wa al-Nusyu'*, Terj. Ismail Madzhar, (Kairo: Muassasah Handawiy li al-Ta'lim wa al-Tsaqofah, 2014).
- Wuzar al-Auqof wa al-Syuun al-Islamiyah, *Ulamâ' wa A'lâm Katabû fi Majallati al-Wa'yi al-Islâmi al-Kuwaiti*, Cet. I, (Kuwait: al-Wa'yi al-Islamiy, Majallah Kuwait Syahriyyah Jami'ah, 2011).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis), Cet. II, (Ponorogo: CIOS, 2010).
- _____, *Makna Sains Islam*, Majalah ISLAMIA Vol III No. 4, (Jakarta: INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations), 2008).
- _____, *Memahami Barat*, Majalah ISLAMIA .III, No.2, (Jakarta-Selatan: INSISTS, 2007).
- _____, *Peradaban Islam*, Cet.1, (Ponorogo: CIOS, 2010).